

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri No 25 tahun 2014, remaja adalah kelompok usia 10 sampai 18 tahun. Remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Perubahan besar yang terjadi selama periode remaja diantaranya adalah aktivasi aksis hipotalamus, hipofisis, dan gonad. Pada masa pubertas, sumbu hipotalamus-hipofisis-gonad yang belum cukup matang dapat menyebabkan adanya gangguan pada siklus menstruasi (Dayalan *et al*, 2017).

Dismenore adalah masalah ginekologis umum pada wanita usia reproduksi yang ditandai dengan rasa sakit di daerah perut dan pinggang pada beberapa hari pertama siklus menstruasi (Sahin *et al*, 2018). Menurut Proctor dan Farquhar, dismenore diklasifikasikan menjadi dismenore primer (nyeri menstruasi tanpa kelainan ginekologik) dan dismenore sekunder (nyeri menstruasi dengan kelainan ginekologik) (Bernardi *et al*, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hoppenbrouwers *et al* (2016), ditemukan hubungan antara karakteristik siklus menstruasi dengan kejadian dismenore. Prevalensi dismenore meningkat ketika durasi serta volume menstruasi bertambah dan prevalensi dismenore menurun sekitar 16% setiap usia *menarche* meningkat. Panjang siklus menstruasi juga merupakan faktor yang berkontribusi

terhadap kejadian dismenore (Martinez, Zafra, dan Fernandez, 2018). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dismenore disebabkan oleh pelepasan faktor inflamasi selama menstruasi (Muluneh *et al*, 2018).

Menurut Charu, prevalensi dismenore di dunia adalah sebanyak 28%-71% (Husnah, 2018). Tingginya prevalensi dismenore ini menunjukkan bahwa dismenore merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting (Laksham *et al*, 2019). Faktor lingkungan dan tren gaya hidup baru seperti aktivitas fisik, stres, penambahan berat badan dan diet juga berkorelasi erat dengan terjadinya gangguan menstruasi (Ansong *et al*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ammar (2016), sebanyak 71,3% wanita usia subur 15-35 tahun di Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari Surabaya mengalami dismenore, dan 77,2% diantaranya mengeluhkan penurunan produktivitas akibat dismenore. Hailemeskel, Demissie, dan Assefa (2016) pada penelitiannya melaporkan dampak negatif dismenore pada mahasiswa diantaranya adalah 80% tidak dapat menghadiri perkuliahan, 66,8% merasakan gangguan konsentrasi saat belajar, 37,8% mengatakan partisipasi dalam kegiatan olahraga berkurang, dan 31,7% siswa mengatakan adanya keterbatasan untuk mengerjakan tugas sekolah serta bersosialisasi dengan teman.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 4 Surabaya pada 15 siswi menyatakan bahwa 20% siswi mengalami dismenore ringan, 53,3% siswi mengalami dismenore sedang, 20% siswi mengalami dismenore berat, dan 6,6% siswi tidak mengalami dismenore. Ditemukan bahwa siswi yang mengalami dismenore sedang sampai berat melaporkan dampak negatif dismenore terhadap

kehidupan sosial sehari-hari, yaitu tidak dapat bersekolah, mengganggu konsentrasi belajar, berkurangnya partisipasi pada kegiatan olahraga dan sosialisasi dengan teman. Tiga dari 15 siswi dengan dismenore ringan tidak merasakan dampak negatif nyeri menstruasi pada kehidupan sosial. Pada studi pendahuluan tersebut, 73,3% siswi yang mengalami dismenore sedang dan berat memiliki durasi serta siklus menstruasi yang panjang (36,4%), volume menstruasi berat (18,2%), dan usia *menarche* lebih dini (45,4%).

Memahami prevalensi gangguan menstruasi pada remaja memiliki implikasi penting bagi perencanaan pelayanan kesehatan dan epidemiologi faktor risiko (Samani *et al*, 2018). Kurangnya investigasi faktor risiko dismenore pada remaja dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis awal dan manajemen kesehatan yang tepat sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan reproduksi dikemudian hari (Dayalan *et al*, 2017). Penelitian sebelumnya yang pada umumnya berfokus pada kejadian dismenore wanita dewasa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik siklus menstruasi dengan dismenore dan kehidupan sosial remaja usia 14 - 16 tahun di SMAN 4 Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan karakteristik siklus menstruasi dengan dismenore dan kehidupan sosial remaja di SMAN 4 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan karakteristik siklus menstruasi dengan dismenore dan kehidupan sosial remaja.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Menganalisis hubungan usia *menarche* dengan dismenore pada remaja
- 2) Menganalisis hubungan siklus menstruasi dengan dismenore pada remaja
- 3) Menganalisis hubungan durasi menstruasi dengan dismenore pada remaja
- 4) Menganalisis hubungan volume menstruasi dengan dismenore pada remaja
- 5) Menganalisis hubungan usia *menarche* dengan kehidupan sosial remaja
- 6) Menganalisis hubungan siklus menstruasi dengan kehidupan sosial remaja
- 7) Menganalisis hubungan durasi menstruasi dengan kehidupan sosial remaja
- 8) Menganalisis hubungan volume menstruasi dengan kehidupan sosial remaja
- 9) Menganalisis hubungan dismenore dengan kehidupan sosial remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Dapat mengetahui hubungan karakteristik siklus menstruasi dengan dismenore dan kehidupan sosial remaja, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh bagi proses pembelajaran peneliti.

2) Bagi institusi

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan untuk penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja.

3) Bagi subjek penelitian

Dapat memberikan informasi seputar nyeri menstruasi/dismenore sehingga mampu membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hidupnya.

4) Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dimasukkan ke dalam kurikulum baru sekolah untuk mata ajaran mengenai keseharan reproduksi bagi siswa/i dalam rangka meningkatkan kualitas hidup remaja.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak membahayakan karena tidak ada risiko fisik maupun psikis terhadap responden, namun peneliti telah mempertimbangkan beberapa risiko lain yang mungkin dapat terjadi. Maka dari itu, peneliti memberikan penjelasan dan meminta persetujuan kepada calon responden sebelum dilakukan penelitian. Risiko yang dapat terjadi antara lain:

- 1) Hilang atau berkurangnya waktu yang dimiliki oleh responden.
- 2) Terganggunya kegiatan atau rutinitas dari responden.